

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada dasarnya tidak pernah dapat melepaskan diri dari pengaruh manusia lainnya, oleh karenanya manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial sudah semestinya melakukan interaksi dengan makhluk hidup lainnya (khususnya sesama manusia). Demi lancarnya interaksi tersebut manusia pada umumnya melakukan komunikasi, baik secara tertulis maupun secara lisan. Mahayana (2008:7) menyimpulkan bahwa betapapun individualis seorang manusia, ketika hidup dalam sebuah komunitas atau masyarakat masih tetap membutuhkan manusia lain. Ketika sudah hidup bermasyarakat, komunikasi yang baik merupakan media agar terjadi kerja sama yang baik di dalam masyarakat tersebut. Komunikasi yang baik hanya mungkin terjadi jika dilakukan lewat bahasa, karena bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan segala yang ada dalam pikiran, dan segala yang menjadi keinginan agar dapat dimengerti oleh orang lain.

Penggunaan bahasa erat kaitannya dengan masyarakat. Seperti yang diungkapkan Rahardi (2009:1) bahwa bahasa, masyarakat, dan budaya adalah tiga entitas yang erat terpadu. Itu berarti bahwa bahasa dapat ditemukan di dalam masyarakat dan begitupun sebaliknya bahwa sekelompok masyarakat dapat menghasilkan suatu bahasa sehingga akan mencerminkan kebudayaan dari masyarakat itu sendiri. Manusia dalam setiap aktivitasnya membutuhkan bahasa sebagai media komunikasi dengan sesamanya, maka tidak berlebihan jika

dikatakan fungsi utama bahasa ialah sebagai alat komunikasi dan interaksi antara umat manusia dan lingkungannya.

Negara Indonesia adalah negara kepulauan, dikatakan demikian karena Indonesia tidak hanya memiliki dua atau tiga pulau saja, melainkan puluhan bahkan ratusan pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Di Indonesia kaya akan ragam bahasa, khususnya bahasa daerah. Keberagaman bahasa dipengaruhi oleh banyaknya provinsi di Indonesia, dan 35 Provinsi yang ada di Indonesia menghasilkan ratusan bahasa. Letak negara Indonesia yang terdiri dari banyak pulau juga makin memperkaya ragam bahasa, pasalnya setiap pulau pasti akan memiliki bahasa daerahnya masing-masing yang menjadi bahasa lokalnya tak terkecuali pulau Madura.

Mengingat bahwa salah satu fungsi utama dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi, maka tidak salah jika bahasa juga digunakan untuk berbagai aktivitas, seperti ketika seorang guru menyampaikan pelajaran kepada muridnya, ketika seorang penyiar radio menyampaikan sebuah berita kepada pendengarnya, termasuk juga ketika seorang penjual melakukan komunikasi dengan para pembelinya terutama ketika berada di pasar. Karena di dalam percakapan antara penjual dan pembeli tidak hanya sekedar akad jual beli, tetapi di dalamnya juga ada proses tawar menawar yang tentunya akan banyak sekali ragamnya, karena di dalam pasar ada berbagai macam dagangan yang diperjualbelikan.

Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu diantara empat kabupaten yang berada di pulau Madura. Kabupaten Pamekasan berbatasan langsung dengan Kabupaten Sampang di sebelah barat dan Kabupaten Sumenep di sebelah timur. Kabupaten Pamekasan terdapat 13 Kecamatan, diantaranya Kecamatan Waru,

Kecamatan Pakong, Kecamatan Pegantenan, Kecamatan Batu Marmar, Kecamatan Galis, Kecamatan Kadur, Kecamatan Larangan, Kecamatan Pademawu, Kecamatan Palengaan, Kecamatan Pamekasan, Kecamatan Pasean, Kecamatan Proppo, dan Kecamatan Tlanakan.

Keberadaan pasar tradisional di Kabupaten Pamekasan cukup banyak, salah satu diantaranya adalah pasar Pakong yang terletak di Kecamatan Pakong, yang nantinya akan dijadikan objek penelitian oleh penulis. Pasar Pakong merupakan pasar yang dapat digolongkan salah satu pasar tradisional yang cukup besar, karena pasar Pakong merupakan induk dari pasar-pasar kecil disekitarnya. Jumlah pedagang di pasar Pakong kurang lebih sekitar 300 pedagang. Dagangan yang dijual berbagai kebutuhan sehari-hari dapat dikatakan lengkap, mulai dari menjual pakaian, ikan, sayur, hewan ternak, alat kebutuhan rumah tangga, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, peneliti lebih fokus pada penjual pakaian, ikan, buah, dan sayuran. Pasar Pakong juga dijadikan tempat kulakan oleh pedagang-pedagang di desa lain sekitar dan menjualnya kembali di pasar-pasar kecil di daerah mereka sendiri. Pasar Pakong setiap hari buka, akan tetapi pada hari Selasa, Jum'at, dan Minggu biasanya akan lebih ramai daripada hari yang lainnya, dan masyarakat biasa menyebutnya hari *pasaran*.

Kotler (dalam Wicaksono, 2012:3) mengatakan bahwa pasar tradisional merupakan sebuah tempat bertemunya penjual dan pembeli yang ditandai dengan adanya transaksi diantara keduanya secara langsung, bangunan di dalam pasar biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan pasaran terbuka yang dibuka oleh penjual sendiri maupun sudah disediakan oleh pengelola pasar. Pasar tradisional adalah tempat terjadinya transaksi jual beli secara langsung antara

penjual dan pembeli, artinya barang yang akan diperjual belikan sudah benar-benar ada pada saat itu juga, karena saat ini transaksi dapat juga dilakukan tanpa harus ada barang dagangan secara langsung serta penjual dan pembeli tidak harus bertemu secara langsung, transaksi tersebut biasa disebut dengan jual beli online. Jika minimarket atau pasar modern hanya terdiri dari sebuah ruangan besar untuk menampung barang dagangan di dalamnya maka berbeda halnya dengan pasar tradisional yang di dalamnya terdapat banyak gerai maupun los-los yang berdampingan dengan gerai dan los lainnya dengan jenis dagangan yang berbeda.

Keberadaan pasar tradisional masih sangat besar peranannya bagi masyarakat. Pasar tradisional berbeda dengan pasar modern. Perbedaan yang paling mencolok pada pasar tradisional dan pasar modern adalah terletak pada proses jual belinya. Di pasar tradisional, pada saat proses jual beli dituntut untuk berinteraksi langsung dengan pedagang, dan sebelum terjadi akad masih ada proses tawar menawar terlebih dahulu, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi yang cukup banyak dan lama di antara keduanya. Hal itu tidak akan terlihat pada pasar modern, karena di pasar modern setiap barang sudah tertulis label harga yang tidak memungkinkan terjadinya tawar menawar di dalam proses jual beli tersebut.

Bahasa merupakan bagian dari objek kajian dari ilmu bahasa atau linguistik termasuk juga bahasa Madura. Bahasa tidak hanya dikaji secara semantik atau makna secara struktural, akan tetapi juga dapat dikaji secara kontekstual melalui ilmu pragmatik. Pragmatik adalah kajian makna “yang tidak terlihat,” atau bagaimana kita mengetahui apa yang dimaksud bahkan ketika makna tersebut sebenarnya tidak dikatakan atau ditulis (Yule, 2015:188). Jadi

meskipun seseorang sudah menggunakan bahasa ketika mengungkapkan segala yang ada di pikiran maupun yang menjadi keinginannya, belum tentu lawan tutur memahami sesuai dengan maksud dari si penutur, maka dari itu untuk dapat mengetahui makna yang tersirat dalam suatu bahasa maka kita harus mengamati secara seksama tuturan demi tuturan yang diucapkan oleh penutur.

Peristiwa tutur terjadi antara penutur dan mitra tutur. Di dalam pragmatik, bahasa lisan yang terwujud sebagai ujaran disebut sebagai tindak tutur. Itu artinya yang terjadi tidak hanya tuturan semata dari penutur pada mitra tutur, akan tetapi juga disertai dengan tindakan yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur. Di pasar, penutur dan mitra tutur dapat dikaitkan dengan penjual dan pembeli, dan seperti dijelaskan sebelumnya bahwa di dalam proses jual beli di pasar tradisional tersebut memungkinkan adanya proses tawar menawar terlebih dahulu sebelum akhirnya terjadi akad. Hal itu memicu terjadinya tindak tutur di dalamnya.

Tindak tutur dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang makna tuturannya sesuai dengan tuturan penutur. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur melakukan sesuatu yang di dalamnya terkait fungsi dan maksud lain dari penutur. Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang dituturkan oleh penutur, yang mempunyai efek atau pengaruh bagi mitra tuturnya.

Djarmika (2016:17) menyatakan bahwa tindak tutur direktif salah satu jenis dari tindak tutur lokusi. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si lawan tutur melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu tindakan untuknya, sesuai dengan perkataan si penutur.

Menasihati, menyuruh/memerintah, memesan merupakan contoh kosa kata yang digunakan jenis tindak tutur direktif untuk merepresentasikan tindak tutur jenis ini. Ketika penutur mengucapkan sesuatu maka diharapkan mitra tutur melakukan apa yang dikatakan oleh penutur. Dunia perdagangan tidak asing jika terdapat fakta bahwa seorang pedagang menginginkan barang dagangannya terjual dengan laris manis dan pelanggannya tidak beralih ke pedagang lain, maka seorang penjual sudah semestinya dapat meluluhkan hati pembeli agar dapat tertarik dengan barang dagangannya, hal itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya penggunaan bahasa yang menarik dan baik ketika komunikasi saat tawar menawar antara penjual dan pembeli. Maka dari itu peran tindak tutur direktif dapat ditemukan di dalam komunikasi antara penjual dan pembeli ketika melakukan transaksi jual beli di pasar tersebut.

Di pasar Pakong, karena letaknya berada di pulau Madura, maka mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa Madura, mulai dari menawarkan barang dagangannya, ketika proses tawar menawar dengan calon pembeli, sampai akad sekalipun tetap menggunakan bahasa lokalnya, yakni bahasa Madura. Ketika melakukan tawar menawar, para penjual sudah pasti berusaha keras membujuk para calon pembelinya dengan bahasa dan cara yang khas masing-masing. Namun, intinya mereka menginginkan agar para calon pembeli melakukan apa yang diucapkan atau diinginkan penjual. Sebaliknya, calon pembeli menawar dan merayu sedemikian rupa supaya dapat meluluhkan hati penjual dan dapat membeli barang dengan harga murah. Hal itu juga terjadi di pasar Pakong, di sana mayoritas pedagang maupun pembelinya kerap kali menggunakan bahasa yang di dalamnya mengandung unsur tindak tutur direktif, baik ketika menawarkan

dagangannya maupun pada saat proses tawar menawar dengan calon pembelinya. Salah satu contoh yang sering saya temukan di dalam pasar pakong adalah sebagai berikut: “*Marah Yu, abâs yak bi kalambhina edinnak! Coba’ belli pas angghuy, mun tak sajen raddhin pagun ben.*” (Ayo Mbak, lihat dulu baju-baju disini! Coba dibeli terus dipakai, pasti tambah cantik). Pada contoh tersebut dapat dilihat bahwa di dalam ujaran yang sering diucapkan oleh penjual pakaian yang ditemukan di pasar Pakong, di dalamnya mengandung unsur tindak tutur direktif, di dalam ujaran tersebut mengandung unsur tindak tutur direktif, yaitu ajakan yang dilakukan oleh penutur agar calon pembeli yang merupakan mitra tutur membeli baju dagangannya. Prayitno (2011:42) menyatakan bahwa tindak tutur direktif memiliki enam jenis, yaitu memerintah, meminta, mengajak, menasihati, mengkritik, dan melarang.

Jenis tindak tutur direktif memerintah, meminta, mengajak, nasihat, mengkritik, dan larangan masing-masing memiliki fungsi yang berbeda. Satu jenis tindak tutur direktif tidak hanya memiliki satu fungsi saja, melainkan dapat dua, tiga, bahkan dapat lebih. Tindak tutur direktif memerintah misalnya, satu jenis tindak tutur memerintah memiliki fungsi meliputi menyuruh, menginstruksikan, mengharuskan, memaksa, meminjam, dan menyilakan. berikut contohnya:

- (1) *Eyatoreh abâs jhuko’ cakalna Pak, Buk. Mumpung gik ger seggher* (**Silahkan** dilihat ikan tongkolnya Pak, Buk. Mumpung masih segar)
- (2) *Yak Lek belih kalambi gebey ana’an! bur lebur sala mudhâ gik buruh ngulak* (Ini dek **dibeli** baju buat anaknya! bagus-bagus dan murah baru kulakan)

Dua contoh ujaran di atas merupakan bentuk/kategori tindak tutur direktif perintah, akan tetapi meskipun keduanya sama-sama merupakan jenis tindak tutur

direktif memerintah, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda. Contoh (1) merupakan tindak tutur direktif memerintah yang memiliki fungsi menyilakan, hal itu dapat dilihat dari ujaran penutur yang menyilakan mitra tutur untuk melihat-lihat ikan tongkol yang di jualnya. Contoh (2) merupakan tindak tutur direktif memerintah yang berfungsi menyuruh, hal itu dapat dilihat pada ujaran penutur yang terkesan menyuruh lawan tuturnya agar membeli baju untuk anaknya yang menurut penutur bagus dan murah. Dari dua contoh tersebut dapat dijadikan bukti bahwa satu bentuk tindak tutur direktif memiliki banyak fungsi.

Sejauh ini, yang diketahui penulis, penelitian tentang tindak tutur direktif pada proses jual beli di pasar Pakong Kabupaten Pamekasan belum pernah dilakukan. Maka dari itu, hal tersebut menjadi latar belakang penulis membuat penelitian ini dengan judul *“Tindak Tututr Direktif dalam Komunikasi Jual Beli di Pasar Pakong Kabupaten Pamekasan”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah jenis tindak tutur direktif dalam komunikasi jual beli di pasar Pakong Kabupaten Pamekasan?
- 2) Bagaimanakah fungsi tindak tutur direktif dalam komunikasi jual beli di pasar Pakong Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban atas sasaran yang ingin dicapai penulis dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam komunikasi jual beli di pasar Pakong Kabupaten Pamekasan.
- 2) Mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam komunikasi jual beli di pasar Pakong Kabupaten Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis adalah manfaat yang berkenaan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan dalam hal ini ilmu linguistik atau kebahasaan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memperkaya hasil penelitian pengetahuan ilmu kebahasaan yang berkaitan dengan kajian pragmatik, khususnya jenis dan fungsi tindak tutur direktif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan pada penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi atau sumbangan informasi mengenai jenis dan fungsi tindak tutur direktif terhadap masyarakat, khususnya masyarakat di sekitar pasar Pakong. Selain itu manfaat yang diharapkan bagi penulis sendiri semoga penulis dapat mempelajari teknik tindak tutur direktif beserta fungsinya pada saat melakukan transaksi jual beli. Dan yang terakhir, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau referensi penelitian terkait tindak tutur direktif, serta dapat dijadikan pemicu bagi peneliti lainnya untuk bersikap kreatif dan kritis dalam menyikapi tindak tutur bahasa.

1.5 Asumsi Penelitian

Berdasarkan beberapa uraian dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti berasumsi bahwa pada komunikasi jual beli di pasar Pakong

Kabupaten Pamekasan terdapat banyak tindak tutur direktif berdasarkan jenis yang berbeda-beda dan tiap-tiap jenis memiliki berbagai macam fungsi yang berbeda pula.

1.6 Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah penggambaran dengan jelas istilah-istilah untuk menghindari kesalahan penafsiran. Istilah-istilah yang perlu diberi penjelasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Tindak Tutur

Tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengomunikasikan sesuatu. Apa makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut, tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi.

2) Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan oleh penutur untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan suatu tindakan. Pada penelitian ini penutur dan mitra tutur yang dimaksud adalah penjual dan pembeli di pasar Pakong Kabupaten Pamekasan.

3) Bahasa Madura

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat di pulau Madura.

4) Proses Jual Beli

Proses jual beli merupakan runtunan perubahan peristiwa dalam perkembangan sesuatu, maksudnya di sini adalah mulai dari tahap tawar menawar sampai tahap akad dalam jual beli.

5) Pasar Pakong Kabupaten Pamekasan

Pasar Pakong adalah pasar tradisional yang terletak di Desa Pakong Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.